

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian yang meliputi gambaran secara umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden (usia, pendidikan, pekerjaan), serta variabel yang diukur berkaitan dengan pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya.

Pada bab ini dibahas pula tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera , dengan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan komputerisasi. Dari uji statistik tersebut dapat diketahui ada tidaknya signifikan variabel sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan metode simulasi yang didukung dengan data kuantitatif.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran lokasi penelitian

Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya merupakan rumah sakit tipe D yang berada di Surabaya yang terletak di Jalan Karanganyar PDAM no. 1-3 Wiyung Surabaya. dengan kapasitas 85 tempat tidur. sedangkan di ruang bersalin ada 7 kamar meliputi kelas satu, dua dan tiga yang berfungsi juga sebagai rawat gabung dengan kapasitas 13 tempat tidur.

4.1.2 Data umum

Pasien yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 30 responden. Adapun penjelasan mengenai responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan pendidikan kesehatan sebelumnya yang akan ditampilkan dalam bentuk narasi dan tabel.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Ibu Post Partum di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera , Desember 2016

No	Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi	
		F	%
1	Umur Ibu (Tahun)		
	a. <23	5	17
	b. 23-30	23	76
	c. 31-40	2	7
	Total	30	100
2	Pendidikan Ibu		
	a. Pendidikan Dasar (SD, SMP)	4	13
	b. Pendidikan Tinggi (SMU, Diploma, Sarjana)	26	87
	Total	30	100
3	Pekerjaan Ibu		
	a. Bekerja	12	40
	b. Tidak bekerja	18	60
	Total	30	100
4	Terpapar pendidikan kesehatan sebelumnya		
	a. Ya (penyuluhan dengan metode ceramah)	11	36
	b. Tidak	19	64
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar berusia antara 23-30 tahun yaitu mencapai angka 23 ibu(76%). Pendidikan ibu hampir sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu 87% atau 26 ibu. Berdasarkan pekerjaan rata-rata ibu yang menjadi responden adalah ibu yang tidak bekerja yang mencapai angka 18 ibu (60%) . Dan sebagian besar ibu yang terlibat dalam

penelitian ini belum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar, yang ditunjukkan dengan nilai 19 ibu (64%) .

4.1.3 Data khusus

Pada bagian ini akan disajikan motivasi responden dalam pemberian ASI sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

1. Motivasi Ibu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi

Tabel 4.2 Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi, Desember 2016

No	Motivasi ibu dalam pemberian ASI	F	%
1	Sangat Baik	11	37
2	Baik	16	53
3	Tidak Baik	3	10
4	Sangat Tidak Baik	0	0
Total		30	100

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki motivasi yang baik dalam memberikan ASI yaitu 53% atau 16 ibu.

2. Motivasi Ibu Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi

Tabel 4.4 Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi, Desember 2016

No	Motivasi ibu dalam pemberian ASI	F	%
1	Sangat Baik	28	93
2	Baik	2	7
3	Tidak Baik	0	0
4	Sangat Tidak Baik	0	0
Total		30	100

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada 30 responden , sebagian besar ibu sudah memiliki motivasi yang sangat baik dalam memberikan ASI yaitu 14 ibu (93%) dan 28 ibu.

Tabel 4.6 Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi terhadap Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI, Desember 2016

Motifasi ibu Dalampemberian ASI	Pre		Post	
	f	%	f	%
Sangat Baik	11	37	28	93
baik	16	53	2	7
Tidak Baik	3	10	0	0
Hasil wilcoxon signed Rank Test	P=0,000 Z= -3.632			

4.2 Pembahasan

4.2.1 Data Demografi

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya diketahui pada table 4.1, bahwa sesuai data demografi sebagian besar responden berusia antara 23-30 tahun yaitu 76%, berpendidikan tinggi 87% responden dan 64% belum pernah terpapar pendidikan kesehatan. Menurut (Haryono, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain pendidikan ibu yang masuk dalam faktor pemudah (*predisposing factors*). Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, pada data demografi responden terlihat bahwa 87% dari 30 responden berpendidikan tinggi sehingga informasi mengenai pemberian ASI akan mudah dapat diterima dimana informasi tersebut dapat diperoleh para ibu dari internet atau sumber

informasi lain meskipun bukan dari penyuluhan langsung. Sehingga saat menjadi responden dan mengikuti *pre test*, responden sudah memiliki pengetahuan tentang teknik menyusui yang kemungkinan menyebabkan motivasi ibu dalam pemberian ASI sangat tinggi.

4.2.2 Identifikasi Motivasi Ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi

Hasil penelitian yang tampak pada tabel 4.2.1 teridentifikasi bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi, 53% responden memiliki motivasi yang baik dalam memberikan ASI. Menurut teori motivasi Herzberg tahun 1950 dalam Notoatmodjo P., 2010, ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam kegiatan, tugas dan pekerjaannya, yakni : faktor-faktor penyebab kepuasan (*satisfier*) atau faktor motivasional. Faktor penyebab kepuasan ini menyangkut kebutuhan psikologis seseorang, yang meliputi serangkaian kondisi intrinsik. Apabila kepuasan dicapai dalam kegiatannya atau pekerjaan, maka akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat bagi seseorang untuk bertindak atau bekerja, dan akhirnya dapat menghasilkan kinerja yang tinggi. Faktor motivasional (kepuasan) ini mencakup antara lain : prestasi (*achievement*), ibu berhasil memberikan ASI, penghargaan (*recognition*), ibu mendapatkan pujian saat berhasil memberikan ASI, tanggung jawab (*responsibility*), ibu bertanggungjawab untuk memberikan ASI, kesempatan untuk maju (*possibility of growth*), ibu terus belajar bagaimana pemberian ASI yang benar, pekerjaan itu sendiri (*work*), ibu mempratekkan cara pemberian ASI.

Adanya motivasi ibu baik dalam membrikan ASI sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi menurut peneliti dikarenakan sebagian besar dari responden yaitu 60 % ibu tidak bekerja dan 36% ibu sudah terpapar informasi dengan metode ceramah sehingga ibu dapat terus belajar bagaimana cara pemberian ASI yang benar dan bisa mempratekkan cara pemberian ASI.

4.2.3 Identifikasi Motivasi Ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi pada tabel 4.2. diketahui 93% ibu memiliki motivasi yang sangat baik dalam memberikan ASI.

Secara teori diketahui bahwa promosi (pendidikan) kesehatan adalah upaya memberdayakan perorangan atau kelompok, dan masyarakat agar memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan serta mengembangkan iklim yang mendukung, dilakukan dari oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan faktor budaya setempat (Depkes RI, 2006) dalam Ferry dkk, 2009). Yang ingin dicapai dari pendekatan ini adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan ketrampilan untuk perilaku hidup bersih dan sehat promosi kesehatan dengan simulasi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui kegiatan praktek langsung tentang pelaksanaan nilai-nilai penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kesehatan dengan metode simulasi mempunyai kelebihan secara alami mendorong motivasi agar berpartisipasi dalam memberikan ASI (Mubarak, 2007). Menurut (Catarina, 2012) faktor utama yang mendasari perilaku manusia adalah memahami apa yang memotivasi seseorang untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang positif.

Seseorang termotivasi untuk terlibat jika aktivitas tersebut dianggap terkait dengan kepuasan kebutuhan pribadi (aspek *value*) dan jika ada harapan positif untuk sukses (harapan / aspek belajar). Oleh karena itu, ketika ketidakseimbangan motivasi ada pada seorang wanita yang tidak memiliki nilai untuk menyusui, dan / atau tidak percaya bisa berhasil, wanita tersebut tidak mungkin untuk bertahan dengan belajar bagaimana untuk menyusui, sehingga dapat diasumsikan bahwa meskipun tujuan menyusui perempuan itu pada satu titik didukung oleh tingkat optimal dari kedua nilai untuk perilaku dan harapan bahwa mereka akan berhasil, namun beberapa ketidakseimbangan pasti terjadi yang kemudian menyebabkan mereka untuk menarik diri dari perilaku. Dan Menurut (Haryono, 2014) Pendidikan merupakan faktor pemudah (*predisposing factors*). Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, untuk mencari pengalaman dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI dalam 6 bulan setelah melahirkan di pedesaan Vietnam menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan SMP atau yang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Haryono, 2014). Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat.

Dari hasil penelitian dan mengacu pada teori peneliti berpendapat bahwa adanya peningkatan motivasi ibu sangat baik dalam pemberian ASI dari 37% menjadi 93% dikarenakan 87% responden adalah berpendidikan tinggi. Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, untuk mencari pengalaman dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang

diterima akan menjadi pengetahuan bagi responden. Ibu juga akan lebih mudah menerima informasi baru tentang teknik menyusui yang benar.

4.2.4 Analisa hasil uji Wilcoxon pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi ibu dalam pemberian ASI

Hasil uji analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* pada table 4.2.5 didapatkan hasil $p= 0,000$ yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap motivasi ibu dalam memberikan ASI. Hal ini juga menunjukkan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera .

Secara teori menurut (Haryono, 2014) salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif adalah ketersediaan waktu yang masuk dalam faktor pendukung. Ketersediaan waktu seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif berkaitan erat dengan status pekerjaan. Banyak ibu yang tidak memberikan ASI dengan berbagai alasan, diantaranya karena harus kembali bekerja setelah cuti melahirkan selesai. Kondisi data demografi responden dari 12 responden yang mengalami peningkatan motivasi adalah responden berstatus sebagai ibu rumah tangga memungkinkan ibu untuk memberikan ASI nya sehingga ibu termotivasi untuk memberikan ASI. Menurut (Haryono, 2014) salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Kondisi ibu yang belum pernah terpapar informasi tentang pemberian ASI menyebabkan ibu masih memerlukan waktu untuk berfikir apakah akan memberikan ASI ataukah susu formula kepada bayinya ketika baru pertama kali mendapatkan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar. Menurut

Notoadmojo (2010), promosi kesehatan di rumah sakit pada prinsipnya adalah pengembangan pengertian atau pemahaman pasien dan keluarga terhadap masalah kesehatan atau penyakit yang dideritanya, dikaitkan dengan faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi adalah pemberian informasi dan pengetahuan untuk menyusui, sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi ibu adalah dukungan keluarga dan petugas kesehatan (Helen Baston, Jennifer Hall, 2012). Pemberian ASI pada bayi juga dipengaruhi oleh psikologis ibu. Persiapan psikologis ibu sangat menentukan keberhasilan menyusui. Ibu yang tidak menyusui keyakinan mampu memproduksi ASI umumnya akhirnya memang produksi ASI nya berkurang. Stress, khawatir, ketidakbahagiaan ibu pada periode menyusui sangat berperan dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif. (Helen Baston, dkk, 2012). Ada beberapa jenis stress yang umumnya dialami oleh ibu menyusui. Mulai dari khawatir akan kurangnya kuantitas produksi ASI, khawatir kualitas ASInya tidak cukup baik untuk sang bayi, takut bentuk tubuh atau payudaranya berubah (faktor estetika), stress akibat perubahan pola/gaya hidup (terutama menyusui anak pertama), merasa pemberian ASI kurang praktis bagi ibu bekerja. Semua stress secara otomatis mempengaruhi produksi hormon oksitosin yang tidak boleh dianggap remeh perannya dalam produksi ASI berkualitas. Ibu memberikan ASI pada bayinya juga dipengaruhi oleh faktor motivasi. Berdasarkan penelitian Racine, et al, (2011) bahwa pengalaman menyusui dapat mempengaruhi motivasi ibu untuk memberikan ASI dengan produksi ASI.

Faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi adalah pemberian informasi dan pengetahuan untuk menyusui, sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi ibu adalah dukungan keluarga dan petugas kesehatan.

Dukungan sosial pada masa laktasi sangat dibutuhkan karena dukungan ini bisa meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI. Pada saat ibu masih berada di klinik atau pelayanan kesehatan khususnya perawat maternitas yang merupakan bentuk dari dukungan petugas kesehatan harus mampu memberikan dukungan yang positif untuk ibu supaya ibu bisa termotivasi untuk memberikan ASI pada bayinya (Helen Baston, Jennifer Hall, 2012). Pernyataan ini juga didukung dengan hasil penelitian (Sari, 2009) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ayah yang merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut (Catarina, 2012) faktor utama yang mendasari perilaku manusia adalah memahami apa yang memotivasi seseorang untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang positif. Seseorang termotivasi untuk terlibat jika aktivitas tersebut dianggap terkait dengan kepuasan kebutuhan pribadi (aspek *value*) dan jika ada harapan positif untuk sukses (harapan / aspek belajar). Oleh karena itu, ketika ketidakseimbangan motivasi ada pada seorang wanita yang tidak memiliki nilai untuk menyusui, dan / atau tidak percaya bisa berhasil, wanita tersebut tidak mungkin untuk bertahan dengan belajar bagaimana untuk menyusui, sehingga dapat diasumsikan bahwa meskipun tujuan menyusui perempuan itu pada satu titik didukung oleh tingkat optimal dari kedua nilai untuk perilaku dan harapan bahwa mereka akan berhasil, namun beberapa ketidakseimbangan pasti terjadi yang kemudian menyebabkan mereka untuk menarik diri dari perilaku

Menurut peneliti, adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap motivasi ibu dalam memberikan ASI dikarenakan sebagian besar ibu (87%) memiliki pendidikan tinggi dan (60%) ibu tidak bekerja sehingga

setelah mendapat pendidikan kesehatan dengan metode simulasi, cara memberikan ASI, ibu termotivasi memberikan ASI karena berfikir akan sangat berguna saat dirumah yang mana tidak ada beban untuk kembali bekerja sehingga bisa secara penuh mempraktikkan langsung apa yang telah diajarkan ketika masih di rumah sakit.

